

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. *Assets and Liability Management (ALMA)*

Manajemen aktiva dan pasiva yang disebut pula dengan *Assets and Liability Management (ALMA)* sudah dapat dipastikan ada pada setiap bank. Kedua sisi neraca yaitu sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan (alokasi) dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif serta seoptimal mungkin, karena merupakan bisnis utama bagi setiap bank. Pengelolaan aset dan liabilitas tersebut disebut juga dengan Manajemen Aset dan Liabilitas yang dikenal dengan ALMA (*Asset and Liability Management*)<sup>1</sup>. Manajemen aktiva berkaitan dengan upaya bank dalam mengelola atau mengalokasikan dana yang berhasil dihimpun<sup>2</sup>.

##### a. *Assets Management*

*Asset management* (pengelolaan harta) adalah kegiatan pengalokasian dana ke dalam berbagai kemungkinan investasi. Pertimbangan yang sentral dalam pengelolaan harta ini adalah keseimbangan antara mencari laba yang optimal dengan tetap memelihara tingkat likuiditas yang sehat. *Asset management* suatu

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 536.

<sup>2</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 133

terminologi yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan dana di antara berbagai alternatif investasi.

Dalam hubungan dengan bank umum, terminologi ini dikaitkan dengan distribusi/ alokasi dana dalam bentuk kas, surat berharga jangka pendek, kredit, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Dana yang diperoleh bank dari masyarakat terikat oleh waktu. Karena itu bank harus dapat memanfaatkan dana yang terikat oleh waktu itu pada harta (investasi) yang paling menguntungkan. Bank harus menanamkan dananya pada investasi yang risikonya minim, yang mempunyai tingkat likuiditas relatif tinggi, akan tetapi diharapkan memberikan keuntungan yang optimal.

Dalam menjalankan aktivitas tersebut, bank harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena bank adalah badan usaha yang terikat oleh banyak ketentuan. Bank tidak dapat menginvestasikan seluruh dana yang diperoleh dari masyarakat tetapi harus menahan sebagian demi memenuhi ketentuan yang berlaku seperti likuiditas dan giro wajib minimum (GWM) baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Pengelolaan harta bank (*asset management*) merupakan kegiatan yang *complicated* yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

## 1. Bank Sentral

Bank adalah badan usaha yang paling banyak diatur oleh Bank Indonesia (bank sentral) dibandingkan dengan badan usaha/perusahaan/lembaga lainnya. Dana yang diperoleh bank dari masyarakat harus dikelola sedemikian rupa disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh penguasa moneter. Kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral tidak hanya berpengaruh terhadap kegiatan operasional tetapi juga pada aset bank. Di antara beberapa peraturan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan harta bank adalah: *Cash Ratio/ Legal Liquidity, Legal Lending Limit, Kredit Usaha Kecil, Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio.*

## 2. Penanganan Kredit

Hubungan antara bank dengan kredit yang diberikan kepada nasabah serta deposito/dana yang diterima dari nasabah perlu mendapatkan penanganan khusus secara tersendiri. Para debitur (penerima kredit) selalu berusaha untuk mendapatkan pinjaman dengan tingkat bunga yang rendah dengan persyaratan yang ringan dan prosedur yang sederhana, sebaliknya para deposan (penyimpan dana) selalu mengharapkan imbalan yang tinggi atas simpanannya<sup>3</sup>. Apabila pihak bank melakukan penanganan kreditnya dengan benar, maka hal itu akan dapat meningkatkan

---

<sup>3</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 49-50

pendapatan. Untuk itu, pihak bank harus dapat mengelola manajemen asetnya dengan baik agar bisa memberikan imbalan yang tinggi kepada para deposan sehingga loyalitas deposan tersebut dapat terjaga.

### 3. Pemegang Saham

Para pemegang saham bank umum seperti halnya para investor lainnya, selalu mengharapkan *rate of return* yang tinggi untuk mengimbangi tingkat risiko yang mungkin dialaminya. Untuk memperoleh *rate of return* yang tinggi tentu dengan cara membebankan tarif bunga yang tinggi kepada para debitur dan menekan pemberian bunga kepada para kreditur (penyimpan dana). Hal ini sudah tentu sangat sulit mengingat bank harus menghadapi persaingan dengan bank lainnya dan lembaga keuangan bukan bank, baik dalam usaha menghimpun dana maupun pengalokasiannya. Selain menanamkan modal pada bank yang sudah berdiri, investor juga menanamkan modal terhadap bank yang akan berdiri. Bagi bank yang akan berdiri, modal yang disetor oleh investor sangat penting guna mendukung sisi keuangan bank yang bersangkutan, khususnya pada manajemen asetnya.

#### b. *Liability Management*

*Liability management* atau pengelolaan utang bank terhadap pihak ketiga muncul pada saat dana mulai langka dan mahal sebagai

dampak semakin banyaknya jumlah bank yang beroperasi, sementara dana terbatas. Utang pada bank identik dengan sumber dana bank itu sendiri, karena sebagian besar sumber dana bank berasal dari utang (*liabilities*) bank terhadap nasabahnya dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bilamana dana dimaksud ditarik atau jatuh tempo. Dengan demikian jelas utang dan pengelolaan utang dalam dunia perbankan memegang peranan yang sangat penting, selain besarnya utang mencerminkan besarnya kepercayaan masyarakat. Harta/aset bank sebagian besar dibiayai oleh utang. Semakin besar utang bank mencerminkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut dan sebaliknya.

*Liability management* adalah kegiatan bank dalam menghimpun dan mengelola sumber dana dengan biaya dan syarat-syarat yang paling menguntungkan dengan memperhatikan faktor persaingan dan sensitivitas sumber dana. Dalam arti yang lain, *Liability Management* merupakan pengelolaan sumber dana secara keseluruhan, pengelolaan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga yang disebut *deposit management*, dana yang berasal dari pihak kedua disebut *borrowing*, sedangkan pengelolaan dana yang berasal dari modal sendiri adalah *capital management*. *Liability Management* disebut

juga Manajemen Pasiva pada dasarnya merupakan pengelolaan sumber dana melalui mobilisasi dana<sup>4</sup>.

c. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank. Dengan diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap periode paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember yang dilakukan sendiri (*self assessment*), yang sebelumnya per triwulan. Dalam setiap penilaian ditentukan kondisi suatu bank. Bagi bank yang menurut penilaian sehat atau kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya tetap dipertahankan. Akan tetapi, bagi bank yang terus-menerus tidak

---

<sup>4</sup> Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy On Funding And Liability*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 278

sehat, maka harus mendapat pengarahan atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku<sup>5</sup>.

Penilaian tingkat kesehatan bank inilah secara kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai aspek yang mempengaruhi kegiatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

#### 1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- 2) Komposisi permodalan
- 3) Tren ke depan/proyeksi KPM
- 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
- 5) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- 6) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- 7) Akses kepada sumber permodalan

---

<sup>5</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013), hlm 327-329

- 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

## 2. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank.

Rasio yang diukur ada delapan macam, yaitu :

- 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif.
- 2) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
- 3) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif.
- 4) Tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
- 6) Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
- 7) Dokumentasi aktiva produktif
- 8) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

## 3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Manajemen umum.
- 2) Penerapan sistem manajemen resiko.

3) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya.

#### 4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan atas delapan macam, yaitu :

- 1) *Return On Assets* (ROA)
- 2) *Return On Equity* (ROE)
- 3) *Net Interest Margin* (NIM)
- 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diverifikasi pendapatan.
- 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.
- 8) Prospek laba operasional.

#### 5. Likuiditas (*Liquidity*)

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan atas delapan macam rasio, yaitu :

- 1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan passiva likuid kurang dari 1 bulan.
- 2) *1-month maturity mismatch ratio*.

- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
- 4) Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.
- 5) Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti.
- 6) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*).
- 7) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
- 8) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

## 2. Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *bank for international settlement* (BIS). Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank of International Settlement* disebut *Capital Adequacy Ratio* yang disingkat CAR<sup>6</sup>. *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank<sup>7</sup>.

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan

---

<sup>6</sup>Boy Loen, at all, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo,2008), hlm.97

<sup>7</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm.51

terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Merupakan tugas pengawas bank yang memberikan aturan mengenai modal. Rasio CAR bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktiva yang dilakukan<sup>8</sup>.

Rasio keuangan permodalan umumnya tidak digunakan, kecuali rasio rentabilitas dan likuiditas. Acuan berbanding dalam analisis rasio keuangan bank, seperti likuiditas, dapat berbeda satu cabang yang hanya fokus pada kegiatan pembiayaan, penghimpunan dana pihak ketiga, dan kegiatan khusus, seperti layanan prioritas, pembiayaan mikro, dan pembiayaan konsumen<sup>9</sup>. Standar minimal permodalan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8% (meliputi modal inti dan modal Pelengkap). Dan modal inti (*core capital*) minimal 4% dari ATMR. Apabila ketentuan *Capital Adequacy Ratio* tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan akan mengurangi ekspansi penyaluran dana<sup>10</sup>.

Semakin tinggi rasio CAR, semakin meningkat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan<sup>11</sup>. *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk

---

<sup>8</sup> Trisadini P. Usanti, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.167

<sup>9</sup> Ikatan Bankir Syariah, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.39

<sup>10</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 231

<sup>11</sup> Ikatan Bankir Syariah, *Memahami Bisnis...*, hlm37

menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga<sup>12</sup>.

CAR yaitu rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank tersebut, disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank seperti dana pihak ketiga , pinjaman dan dana lainnya. Selain itu CAR juga disebut rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan. CAR yaitu indikator yang menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 8%, ini berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank. Keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas<sup>13</sup>.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>14</sup> :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% =$$

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan ATMR neraca (*on balance sheet*) dan ATMR administratif (*off balance sheet*)<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> Johar Arifin dan Muhamad Syukri, *Aplikasi Excel dalam Bisnis Perbankan Terapan*,(Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2009), hlm.148

<sup>13</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2009), hlm. 573.

<sup>14</sup> Boy Loen, *Manajemen Aktiva...*, hlm. 101

### 3. Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank<sup>16</sup>. *Non Performing Financing* menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan*<sup>17</sup>.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank; pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Jadi, besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang

---

<sup>15</sup> Boy Loen, *Manajemen Aktiva...*, hlm. 97

<sup>16</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 125

<sup>17</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 358

diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah<sup>18</sup>.

Pembiayaan bank menurut kualitasnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, mengangsur, serta melunasi pembiayaan kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut meliputi waktu pembiayaan bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan diperinci sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan lancar apabila memenuhi kriteria antara lain: pembayaran angsuran pokok atau bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan angunan tunai (*cash collateral*)

b. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari, kadang-kadang terjadi cerukan, mutasi rekening relatif aktif, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, dan didukung oleh pinjaman baru.

---

<sup>18</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 153

<sup>19</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014). hlm. 67-72

c. Kurang lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain: terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan dokumentasi pinjaman yang lemah.

d. Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila memenuhi kriteria antara lain: terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga, dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun peningkatan jaminan.

e. Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria antara lain: terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Dari kriteria diatas yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang masuk golongan Kurang Lancar

(*Substandard*), Diragukan (*Doubtful*) dan Macet (*Loss*)<sup>20</sup>. Untuk mengetahui besarnya NPF suatu bank, maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia mengintruksikan perhitungan NPF dalam laporan keuangan perbankan nasional sesuai dengan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang perhitungan rasio keuangan bank yang dirumuskan sebagai berikut.

Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% =$$

Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing* Bank Syariah

No	Nilai NPF	Predikat
1.	NPF = 2%	Sehat
2.	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3.	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4.	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5.	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

<sup>20</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 37

Dari tabel 2.1 dijelaskan bahwa nilai NPF dikategorikan sehat apabila nilai rasio NPF masih pada taraf sama dengan 2%, dan dikategorikan masih sehat juga pada taraf lebih dari sama dengan 2% dan kurang dari 5%. Dikategorikan cukup sehat pada taraf lebih dari sama dengan 5% dan kurang dari 8%. Dikategorikan kurang sehat pada taraf lebih dari sama dengan 8% dan kurang dari 12%. Terakhir, dikategorikan tidak sehat apabila nilai NPF melebihi taraf 12% atau sama dengan 12%.

Besarnya NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5% jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi nilai skor yang diperoleh. Skor nilai NPF ditentukan sebagai berikut: (a) Lebih dari 8% skor nilai = 0, (b) Antara 5% -8% skor nilai = 80, (c) Antara 3% -5% skor nilai = 90, (d) Kurang dari 3% skor nilai = 100%.

Bilamana terjadi pembiayaan bermasalah maka Bank syariah akan melakukan upaya untuk menangani pembiayaan bermasalah tersebut dengan melakukan upaya penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah, agar dana yang telah disalurkan oleh bank syariah dapat diterima kembali. Akan tetapi mengingat dana yang dipergunakan oleh bank syariah dalam memberikan pembiayaan berasal dari dana masyarakat yang ditempatkan pada bank syariah maka bank syariah dalam memberikan pembiayaan wajib menempuh cara-cara yang tidak

merugikan bank syariah dan/atau UUS dan kepentingan nasabahnya yang telah mempercayakan dananya<sup>21</sup>.

#### 4. Posisi Devisa Netto

Dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian Bank Indonesia menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN). PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva, valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif terhadap modal bank. PDN dapat digunakan sebagai pengendali fluktuasi perubahan kurs, dalam hal ini mencegah terjadinya peningkatan risiko pasar. Hal ini berarti jika rasio PDN semakin tinggi maka dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan.

Posisi devisa netto adalah selisih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing setelah memperhitungkan rekening, administratif. Aktiva adalah seluruh aktiva valuta asing atau hak (pembayaran) valuta asing dari penduduk dan bukan penduduk yang terdiri atas kas, emas, giro, simpanan wajib, deposit on call, deposito berjangka, pinjaman diberikan dalam valas, wesel ekspor yang telah diambil, dan tagihan lain dalam valas, seperti travelers, check, cek, dan efek-efek.

Pasiva adalah kewajiban dalam valas kepada penduduk dan bukan penduduk yang terdiri atas giro, deposito berjangka, deposito on call,

---

<sup>21</sup> Budi Kolistiawan, "Tinjauan Syariah Tentang Pembiayaan Bermasalah Di Perbankan Syariah", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014

pinjaman yang diterima dalam valas, kewajiban kepada penduduk yang meliputi jaminan impor dan kewajiban lainnya seperti wesel berjangka yang dijual di bursa valas dan lain-lain. Rekening administratif adalah semua tagihan dan kewajiban dalam valas yang akan timbul kemudian berupa transaksi forward dan swap dan terdiri atas:

- a. Aktiva yaitu outstanding pembelian berjangka yang dilakukan dengan menggunakan kontrak swap dan forward.
- b. Pasiva, yaitu outstanding penjualan berjangka yang dilakukan dengan menggunakan kontrak swap dan forward.

Posisi Devisa Netto dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(AV - PV) + SBOB}{Modal} \times 100\%$$

Tabel 2.2

Skala Predikat Rasio Posisi Devisa Netto

No	Predikat	Rasio
1.	Sehat	Dibawah 20%
2.	Cukup Sehat	20%-25%
3.	Kurang Sehat	25%-30%
4.	Tidak Sehat	Lebih dari 30%

Sumber: Data diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Paket kebijaksanaan 28 Februari 1991 menetapkan bahwa bank dan lembaga keuangan nonbank dapat memelihara total posisi devisa netto maksimum sebesar 20% dan modal dan berlaku secara harian. Adapun untuk setiap jenis mata uang, posisi devisa netto maksimum

adalah sebesar 25% dan modal. Posisi devisa suatu bank yang relatif besar dibandingkan modal sendiri menunjukkan tingkat resiko yang besar juga pada bank tersebut terhadap fluktuasi nilai valuta asing. Perubahan nilai valuta asing semakin berpengaruh terhadap nilai aktiva dan pasiva suatu bank sejalan dengan semakin tingginya *net open position*.<sup>22</sup>

## 5. Giro Wajib Minimum

Dalam melakukan pengaturan likuiditas perbankan, salah satu piranti moneter yang dapat digunakan adalah melalui penetapan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM). GWM merupakan saldo minimum yang wajib dipelihara oleh bank umum setiap saat atau perbandingan antara saldo giro Bank yang wajib ditempatkan pada Bank Indonesia ditambah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa SBI, SUN atau *Excess Reserve* terhadap dana pihak ketiga yang dimiliki Bank.

Dalam pengertian lain, GWM merupakan rasio antara saldo giro dari seluruh kantor bank yang tercatat pada Bank Indonesia setiap hari dengan rata-rata harian jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) bank<sup>23</sup>. Informasi DPK baru akan diketahui dua minggu kemudian, maka GWM pada masa laporan berlaku dibandingkan dengan jumlah rata-rata harian

---

<sup>22</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 248

<sup>23</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : Azkia Publisher, 2009), hlm. 183

DPK dari masa laporan sebelumnya. Perhitungan ini berlaku baik untuk GWM rupiah maupun valuta asing, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GWM Rupiah} = 5\% \times \text{DPKt-2}$$

$$\text{GWM Valas} = 3\% \times \text{DPKt-2}$$

Keterangan :

DPKt-2 : Rata-rata harian jumlah DPK dalam satu masa laporan untuk periode dua masa laporan sebelumnya

Kewajiban pemeliharaan GWM dimaksudkan agar semua kewajiban likuiditas bank dapat segera terpenuhi, untuk menghadapi penarikan melalui kliring, penarikan melalui nasabah pembiayaan, penarikan tunai nasabah dan kewajiban bank lainnya baik untuk kepentingan internal bank maupun untuk kepentingan eksternal bank. Penyediaan GWM ini menjadi begitu penting, sebab bilamana suatu ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban segera, sudah dapat dipastikan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, yang akhirnya akan mengganggu hubungan bisnis antara bank dengan masyarakat.

Pemenuhan Giro wajib Minimum (GWM) atau *reserve requirement* atau disebut *statutory reserve* sejak 2004 mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/15/PBI/2004 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta

Asing sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No.7/49/PBI/2005.

Dalam perkembangannya, Bank Indonesia mengganti aturan tersebut dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam valuta rupiah dan valuta asing. Namun tidak berselang lama, Bank Indonesia juga menerbitkan perubahan PBI No. 10/19/PBI/2008 melalui PBI No. 10/25/PBI/2008. Oleh karena itu dalam menentukan Giro Wajib Minimum di Indonesia tidak lepas dari PBI tahun 2008 yang berlaku saat ini, yaitu presentase GWM di Bank Indonesia dalam rupiah ditetapkan sebesar 5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam rupiah, sedangkan GWM dalam valuta asing adalah 3% dari DPK dalam valuta asing<sup>24</sup>

Giro Wajib Minimum terdiri dari GWM rupiah dan GWM valuta asing, yaitu sebagai berikut :

a. Giro Wajib Minimum dalam Rupiah

- 1) GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam saldo rekening giro IB yang besarnya ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari dana pihak ketiga (DPK), yaitu sebesar 8% dari DPK dalam rupiah.

---

<sup>24</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta : Sinar, Grafika, 2012), hlm. 174

- 2) GWM Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh bank berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), SUN (Surat Utang Negara), SBSN (Surat Berharga Syariah Negara/Sukuk Negara), atau *excess reserve* yang besarnya 2,5% dari DPK dalam rupiah.
  - 3) GWM *Loan to Deposit Ratio* (GWM LDR) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro BI sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh bank dan LDR target.
- b. Giro Wajib Minimum dalam Valuta Asing

GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 8% dari DPK dalam valuta asing, yang dalam hal ini ketentuan pemenuhannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pertanggal 1 maret s/d 31 mei 2011, GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 5% dari DPK dalam valuta asing.
- 2) Sejak tanggal 1 juni 2011, GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 8% dari DPK dalam valuta asing di giro BI.

BI menaikkan kewajiban GWM valuta asing perbankan dengan alasan untuk memperkuat likuiditas valuta asing perbankan dan memitigasi risiko pembalikan arus modal asing dalam jumlah besar yang terjadi secara mendadak. Bank yang melanggar kewajiban pemenuhan GWM dalam valuta asing dikenakan sanksi kewajiban

membayar dalam rupiah dengan menggunakan kurs tengah BI pada hari terjadinya pelanggaran tersebut<sup>25</sup>.

Bank umum wajib memenuhi Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah, sedangkan bank devisa selain wajib memenuhi ketentuan GWM dalam rupiah juga wajib memenuhi GWM dalam valuta asing. Masing-masing besaran GWM di bawah ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi makro ekonomi di Indonesia. Dalam kebijakan ekonomi yang bersifat kontraksi (mengurangi jumlah uang beredar), maka otoritas moneter akan menaikkan GWM.

Sedangkan menurut jalur pembiayaan bank, selain sisi aset, sisi liabilitas bank juga merupakan komponen penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Apabila bank sentral melaksanakan kebijakan moneter kontraktif misalnya, melalui peningkatan rasio cadangan minimum di bank sentral, cadangan yang ada di bank akan mengalami penurunan sehingga dana yang dapat disalurkan dalam pembiayaan oleh bank akan mengalami penurunan. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan melakukan penambahan dana/pengurangan surat-surat berharga, maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman akan menurun.

## **6. Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas,

---

<sup>25</sup> Heri, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : CAPS, 2015), hlm. 232

manajemen aset, dan utang pada hasil operasi<sup>26</sup>. Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden<sup>27</sup>. Analisis profitabilitas ini mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh usaha operasional perusahaan<sup>28</sup>.

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi, ukuran perusahaan dan kepemilikan.

Adapun penilaian aspek profitabilitas, baik secara kuantitatif atau kualitatif didasarkan kepada penilaian beberapa komponen berikut:

---

<sup>26</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan ; Essentials of Financial Management*. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 304

<sup>27</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 122

<sup>28</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*,....., hlm. 278

1) Pengembalian atas aktiva (*Return On Assets/ ROA*); 2) Pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity/ROE*); 3) Margin Bunga Bersih (*Net Interest Margin (NIM)*); 4) Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO); 5) Pertumbuhan laba operasional; 6) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan; 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; 8) Prospek laba operasional<sup>29</sup>.

Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diproaksikan dengan rasio *Return On Equity (ROE)* yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ROE menunjukkan persentase laba bersih yang dinyatakan dari *total equity* (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. *Total equity* (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.<sup>30</sup>

ROE adalah perbandingan antara laba bersih (laba setelah pajak) dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin

---

<sup>29</sup> Tri Hendro, Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Non Bank di Indonesia*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), Cet.1, hlm. 206

<sup>30</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 141

membeli saham bank yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pengembaliannya maka semakin tinggi kedudukan pemegang saham. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut<sup>31</sup>

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Ketentuan Tingkat ROE menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Klasifikasi Tingkat ROE menurut BI

Tingkat ROE	Predikat
Lebih dari 12 %	Sehat
10-12 %	Cukup Sehat
8-10 %	Kurang Sehat
Kurang dari 8 %	Tidak Sehat

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

*Return On Equity* sangatlah penting bagi bank, karena modal merupakan faktor utama guna kelangsungan hidup bank nantinya, yang dalam pengelolaannya selalu mengandung risiko. Pengelolaan rasio merupakan suatu keharusan bagi dunia usaha yang mana

---

<sup>31</sup> Surat Edaran BI No 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, Dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 12 desember 2018

kemunculannya bisa setiap saat. Oleh karena itu pengelolaan rasio harus dilakukan secara terpadu, terarah koordinatif dan berkesinambungan antara unit kerja untuk meningkatkan kinerja namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip pengelolaan rasio yang sehat dan tidak keluar dari kebijakan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu, yang dijadikan sebagai landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Menurut penelitian Hermina dan Suprianto yang bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh Car, Npl, Ldr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Roe) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008 – 2012). Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolonieritas, Uji regresi Linier Berganda, Uji parsial dan Koefisien determinasi. Hasil mpenelitian menunjukkan bahwa: 1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya CAR tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE. 2. LDR tidak berpengaruh terhadap ROE, artinya besar kecilnya LDR tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE. 3. NPL tidak berpengaruh terhadap

ROE, artinya besar kecilnya NPL tidak akan mempengaruhi besar kecilnya ROE. 4. BOPO berpengaruh terhadap ROE, artinya apabila BOPO meningkat, maka ROE juga akan meningkat<sup>32</sup>. Perbedaan Penelitian Hermina dan Suprianto dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya ada LDR dan BOPO. Lokasi penelitian pada 6 Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya pada Bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) dan variabel independen CAR dan NPL.

Menurut Penelitian Rahmani yang bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode tahunan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas), Metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. variabel ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROE p-value  $0,006 < 0,005$ . 2. variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan p-value  $0.000 < 0.05$  dan

---

<sup>32</sup> Rida Hermina & Edy Suprianto, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008 – 2012)", *Jurnal Akutansi Indonesia*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang:2014

FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan p-value  $0.001 < 0.05^{33}$ . Perbedaan Penelitian Rahmani dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya variabel FDR dan variabel dependen ROA. Lokasi Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan penelitian ini pada Bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen Profitabilitas (ROE) dan variabel independen CAR.

Menurut penelitian sari yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Giro Wajib Minimum Dan Rasio Permodalan Terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (Roe) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013- 2015. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan ditentukan dengan cara purposive sampling. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015 dengan jumlah populasi sebanyak 40 Perusahaan. Dari 40 perusahaan, didapatkanlah 35 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji autokorelasi dan Uji heteroskedastisitas), metode regresi linier berganda dan koefisien determinasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh signifikan

---

<sup>33</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia", *Human Falah*: Volume 4. No. 2 Juli – Desember 2017.

terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).2.Giro Wajib Minimum berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).3.Rasio Permodalan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)<sup>34</sup>. Perbedaan Penelitian sari dengan penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu Kualitas Aktiva Produktif . Lokasi yang di teliti pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada Bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen profitabilitas (*Return On Equity*) sedangkan variabel independen Giro wajib minimum dan rasio permodalan.

Menurut Dwiwiyanto yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh BOPO, NIM, GWM, LDR, NPL dan CAR terhadap Return On Equity (Studi: Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2004-2007). Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Laporan Keuangan 25 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji asmsi klasik (meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), uji t, uji f dan koefien determinasi. Hasil penelitian

---

<sup>34</sup> Dewi Sari, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Giro Wajib Minimum Dan Rasio Permodalan Terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung pinang: 2017

menunjukkan bahwa: 1) BOPO ada hubungan signifikan dengan ROE, hal ini berarti BOPO mempengaruhi besarnya ROE. Koefisien regresi yang menunjukkan angka negative bermakna bahwa penurunan BOPO sebesar 1 akan meningkatkan ROE sebesar 0,181. 2) NIM ada hubungan signifikan dengan ROE, hal ini berarti NIM mempengaruhi besarnya ROE. Koefisien regresi yang menunjukkan angka positif bermakna bahwa peningkatan NIM sebesar 1 akan meningkatkan ROE sebesar 0,711. 3) GWM tidak memiliki hubungan signifikan dengan ROE, hal ini berarti GWM tidak mempengaruhi besarnya ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya GWM tidak mempengaruhi flutuasi ROE. 4) LDR dan ROE memiliki hubungan yang signifikan, hal ini berarti LDR mempengaruhi besarnya ROE. Koefisien regresi yang menunjukkan angka negative bermakna bahwa penurunan LDR sebesar 1 akan meningkatkan ROE sebesar 0,257. 5) NPL tidak memiliki hubungan dengan ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya NPL tidak mempengaruhi flutuasi ROE. 6) CAR dan ROE memiliki hubungan yang signifikan, hal ini berarti CAR mempengaruhi besarnya ROE. Koefisien regresi yang menunjukkan angka positif bermakna peningkatan CAR sebesar 1 akan meningkatkan ROE sebesar 0,302<sup>35</sup>. Perbedaan Penelitian Dwiwiyanto dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya ada BOPO, NIM, LDR dan NPL. Lokasi yang diteliti pada seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada Bank

---

<sup>35</sup> Epri Dwiwiyanto, "Analisis Pengaruh BOPO, NIM, GWM, LDR, NPL dan CAR terhadap Return On Equity (Studi: Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2004-2007)", *Jurnal Bisnis Strategi* Vol 18 No 2 Desember 2009

Mega Syariah. Persamaan menggunakan dependen Profitabilitas (*return on equity*) dan variabel independennya CAR dan GWM.

Menurut penelitian ningrum yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian yang dilakukan tergolong kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2009 hingga 2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi) dan Uji Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) CAR secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ROE. 2) Variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah, 3) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. 4) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. 5) NCOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE<sup>36</sup>. Perbedaan penelitian ningrum dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya ada FDR, BOPO dan NCOM. Lokasi yang diteliti seluruh Bank syariah di Indonesia sedangkan peneliti hanya Bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel independen CAR dan NPF, sedangkan variabel dependen profitabilitas (ROE).

Menurut penelitian herdiani yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Bank

---

<sup>36</sup> Jayanti Indah Ningrum, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Semarang 2014

Umum Swasta Nasional Devisa. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan laporan keuangan oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian dari triwulan I tahun 2012 sampai triwulan II tahun 2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi) dan Uji Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE bank sampel penelitian. Besarnya pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROE adalah sebesar 94,9 persen sedangkan sisanya 5,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis penelitian pertama yang menyatakan LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa terbukti dan diterima<sup>37</sup>. Perbedaan penelitian herdiani dengan penelitian ini terletak pada variabel

---

<sup>37</sup> Fani Herdiani, Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Vol. 14 No 6, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2014

independennya ada LDR, IPR, APB, IRR dan BOPO. Lokasi yang diteliti Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sedangkan penelitian ini hanya pada Bank Mega Syariah. Pesamaan menggunakan variabel independen PDN dan NPL sedangkan variabel dependen profitabilitas (*return on equity*).

Menurut penelitian Rafelia dan Ardianto yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan bulan Desember 2008 – Agustus 2012. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolonieritas, Uji regresi Linier Berganda, Uji parsial dan Koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE BSM. 2. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM. 3. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM. 4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE BSM<sup>38</sup>. Perbedaan Penelitian rafelia dan Ardiyanto dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya ada BOPO dan LDR. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu adalah Bank Syariah Mandiri sedangkan penelitian ini

---

<sup>38</sup> Thyas Rafelia, Moh. Didik Ardiyanto, Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012, *Journal Of Accounting* Vol 1 No1, Tahun 2013

menggunakan Bank Mega Syariah. Pesamaan menggunakan variabel dependen *Return On equity* dan Variabel independen CAR dan NPF.

Menurut Penelitian Pratito dan Puspitasari yang bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh kebijakan giro wajib minimum (gwm), posisi devisa netto (pdn), loan to deposit ratio (ldr), cadangan kerugian penurunan nilai (ckpn), dan suku bunga sbi terhadap perubahan laba (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2009-2013). Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan tahunan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ada di Indonesia periode 2009-2013. Sumber data diperoleh dari direktori Perbankan Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial variabel, Posisi Devisa Netto (PDN), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, sedangkan variabel Giro Wajib Minimum (GWM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba<sup>39</sup>. Perbedaan penelitian Pratito dan puspita dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya CKPN dan LDR.

---

<sup>39</sup> Dwi Widi Pratito dan Diana Puspitasari, Analisis Pengaruh Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM), Posisi Devisa Netto (PDN), Loan To Deposit Ratio (LDR), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dan Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Perubahan Laba, *Jurnal Dinamika Sosbud* Volume 17 Nomor 2, Desember 2015

Lokasi yang digunakan untuk penelitian juga berbeda pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia sedangkan penelitian ini hanya pada bank mega syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen ROE dan variabel independen Giro wajib minimum.

Menurut penelitian Amalia yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data inflasi menggunakan data bulanan yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode yang bersangkutan, BI rate dalam penelitian ini menggunakan data bulanan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan data nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah selama periode 2009-2012 yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. 2. Tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. 3. Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Perbedaan penelitian Amalia dengan penelitian ini terletak pada variabel

independennya ada Inflasi, Tingkat suku bunga (Bi rate) dan Kurs. Obyek penelitian meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah, sedangkan penelitian ini pada bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen Profitabilitas<sup>40</sup>.

Menurut Penelitian Amalia dan Dedi yang bertujuan untuk mengetahui Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan laporan keuangan tahunan bank Muamalat Indonesia pada periode 2008 sampai dengan 2015. Metode analisis data yang digunakan dalam Uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji multikolinieritas dan Uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas aset (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. 2. Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengembalian atas aset (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. 3. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas aset (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. 4. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. 5. Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) PT. Bank

---

<sup>40</sup> Amalia Nuril Hidayati, Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014

Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. 6. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2008 sampai dengan 2015. Perbedaan penelitian Amalia dan Dedi dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya adalah Nilai tukar, Inflasi dan Suku bunga. Obyek penelitian pada bank Muamalat Indonesia, sedangkan penelitian ini pada bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel dependen profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)<sup>41</sup>.

Menurut penelitian Binti yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah. Penelitian yang dilakukan tergolong kuantitatif atau statistic. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan bank Mega Syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Kualitas Aktiva Produktif dalam kategori lancar memberikan pengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha$  5% terhadap profitabilitas, maka diharapkan Bank Mega Syariah senantiasa mempertahankan dan menguatkan kualitas aktiva produktif kategori Lancar. Perbedaan penelitian Binti dengan penelitian ini terletak pada variabel Kualitas

---

<sup>41</sup> Amalia Nuril dan Dedi Suselo, "Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 04, Nomor 02, April 2018

Aktiva Produktif. Persamaan menggunakan obyek penelitian bank Mega Syariah. Persamaan menggunakan variabel profitabilitas<sup>42</sup>.

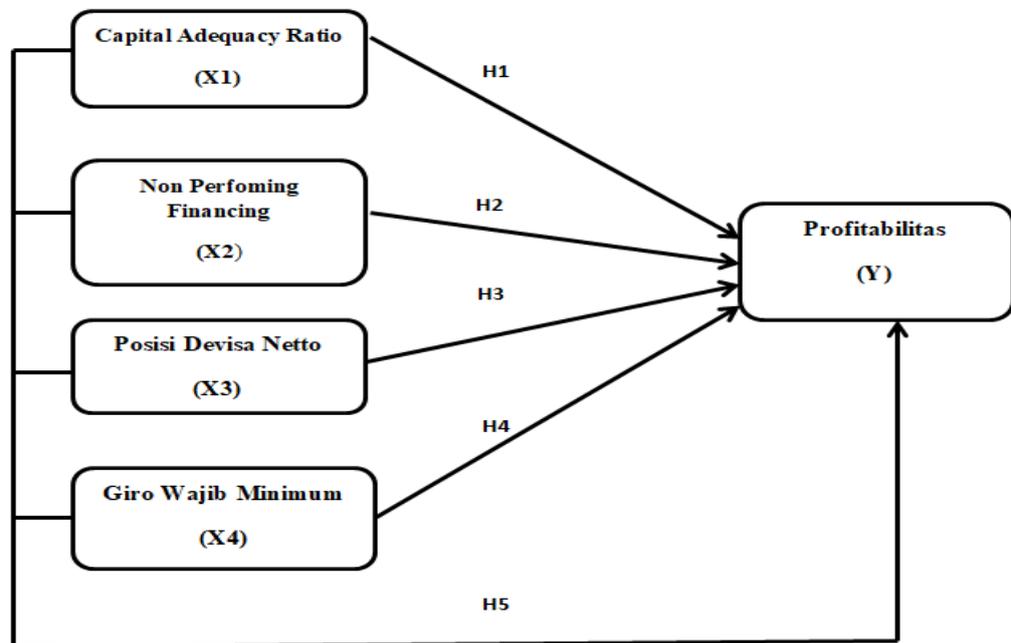
### C. Kerangka Konseptual

Paradigma dalam penelitian ini adalah pandangan atau metode pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>43</sup> Kerangka Konseptual dalam penelitian ini yaitu apakah CAR (X1), NPF (X2), PDN (X3) dan GWM (X4) mempunyai pengaruh terhadap Profitabilitas (Y) pada Bank Mega Syariah Periode 2010-2017. Berikut kerangka konseptual *Capital adequacy ratio, Non Performing Financing, Posisi Devisa Netto dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas* pada bank Mega Syariah.

---

<sup>42</sup> Binti Nur Asiyah, "Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 03, No. 02, April 2017

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.43



Keterangan :

1. Pengaruh CAR (X1) terhadap profitabilitas (Y) di dukung dari teori yang dikemukakan oleh teori Fahmi<sup>44</sup> dan penelitian terdahulu Rahmani<sup>45</sup>, Ningrum<sup>46</sup> dan Sari<sup>47</sup>.
2. Pengaruh NPF (X2) terhadap profitabilitas (Y) di dukung dari teori yang dikemukakan oleh Latumeirissa<sup>48</sup> serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafelia dan Ardianto<sup>49</sup> dan Herdiani<sup>50</sup>.

<sup>44</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hal 190

<sup>45</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia", *Human Falah*: Volume 4. No. 2 Juli – Desember 2017.

<sup>46</sup> Jayanti Indah Ningrum, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Jurnal Akuntansi Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Semarang 2014

<sup>47</sup> Dewi Sari, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Giro Wajib Minimum Dan Rasio Permodalan Terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015", *Jurnal akuntansi Indonesia*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang: 2017

3. Pengaruh PDN (X3) terhadap profitabilitas (Y) di dukung dari teori yang dikemukakan oleh Loen dan Ericson<sup>51</sup>, serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh herdiani<sup>52</sup>.
4. Pengaruh GWM (X4) terhadap profitabilitas (Y) di dukung dari teori yang dikemukakan oleh Loen dan Ericson<sup>53</sup>, serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratito dan Puspitasari<sup>54</sup>

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H1: Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah

---

<sup>48</sup> Julius Latumeirissa, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hal 161

<sup>49</sup> Thyas Rafelia, Moh. Didik Ardiyanto, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan Bopo Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012", *Journal Of Accounting*, Vol 1 No1, Tahun 2013

<sup>50</sup> Fani Herdiani, "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa", Vol. 14 No 6, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2014

<sup>51</sup> Boy Loen dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal 57

<sup>52</sup> Fani Herdiani, *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE).....*

<sup>53</sup> Boy Loen dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal 58

<sup>54</sup> Dwi Widi Pratito dan Diana Puspitasari, "Analisis Pengaruh Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM), Posisi Devisa Netto (PDN), Loan To Deposit Ratio (LDR), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Dan Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap Perubahan Laba", *Jurnal Dinamika Sosbud*, Volume 17 Nomor 2, Desember 2015

- H2 : Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah.
- H3 : Posisi Devisa Netto (PDN) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Mega syariah
- H4 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah
- H5: Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*), Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*), Posisi devisa Netto (PDN) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara signifikan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Mega syariah.